

Partisipasi Masyarakat dalam Promosi Desa Wisata Cisaat di Desa Cisaat, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

Asep Rudi Casmana^{a,1}, Dwi Afrimetty Timoera^{a,2}, Iqbal Syafrudin^{a,3}, Barkah Bangkit Wijaya^{b,4}, Aldo Pratama Putra^{a,5}, Firdaus Oktawijaya

^a Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

^b Pendidikan Seni Musik, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

¹ aseprudi@unj.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk dapat meningkatkan kemampuan komunikasi untuk dapat meningkatkan partisipasi politik dan sebagai kemampuan tambahan sebagai pemandu wisata di Desa Cisaat, Subang, Jawa Barat. Hal ini dikarenakan salah satu *skill* atau kemampuan untuk menjadi warga negara global adalah memiliki kemampuan untuk dapat berbicara di depan umum. Mitra dalam kegiatan ini adalah Kelurahan Cisaat, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang. Yang menjadi peserta dalam kegiatan ini adalah para masyarakat khususnya pemuda yang akan menjadi *public speaker* atau menjadi pemandu wisata. Metode yang akan digunakan untuk dapat meningkatkan kemampuan *public speaking* adalah dengan menggunakan seminar atau *workshop* kepada pemuda dan masyarakat desa Cisaat. Melalui kegiatan ini, luaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat harapannya dapat memperoleh (1) Hak Kekayaan Intelektual (HKI), (2) Publikasi video kegiatan di YouTube, (3) Surat Keterangan Mitra tentang adanya peningkatan Keberdayaan mitra sesuai permasalahan. (4) Papan Nama Kerjasama Desa Binaan yang Ditempatkan di Desa Binaan.

ABSTRACT

The purpose of this community service activity is to be able to improve communication skills to increase political participation and as an additional capability as a tour guide in Cisaat Village, Subang, West Java. This is because one of the skills or abilities to become a global citizen is having the ability to speak in public. Partners in this activity are Cisaat Village, Ciater District, Subang Regency. The participants in this activity are the community, especially youth, who in the future will become public speakers or become tour guides. The method that will be used to improve public speaking skills is to use seminars or workshops for youth and the Cisaat village community. Through this activity, it is hoped that the output of community service activities will be able to obtain (1) Intellectual Property Rights (IPR), (2) Publication of video activities on YouTube, (3) Partner Certificate regarding an increase in partner Empowerment according to the problem. (4) Nameplate of the Fostered Village Cooperation Placed in the Fostered Village.

Informasi Artikel

Diterima: 15 Mei 2023

Disetujui: 29 Juni 2023

Kata kunci:

Desa Wisata, Komunikasi, *Public Speaking*.

Article's Information

Received: May 15, 2023

Accepted: June 29, 2023

Keywords:

Village Tourism, Communication, *Public Speaking*.

Pendahuluan

Public speaking merupakan salah satu kemampuan atau *skill* yang sangat dibutuhkan di abad ke-21 (Hulseberg & Twait, 2016). *Public speaking* dibutuhkan oleh masyarakat karena tuntutan zaman saat ini yang membutuhkan seseorang untuk terus berkarya, berinovasi dan menyampaikan hasil kegiatannya itu di muka umum. Kemampuan berbicara di depan umum juga dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk dapat melakukan aktivitas atau menjadi

pekerjaan bagi setiap orang, sehingga hal ini sangat penting. Bagi mereka yang memiliki ketertarikan untuk dapat menjadi seorang pendidik, yang dalam hal ini adalah guru atau dosen, maka kemampuan berbicara di depan umum merupakan sebuah keharusan (Vallade et al., 2020; Vallée & Ruglis, 2017). Hal ini menandakan bahwa guru atau siswa tersebut dapat memiliki ilmu untuk dapat mentransfer kepada orang lain. Jika seorang guru atau mereka yang selalu bertemu dengan orang banyak tidak memiliki kemampuan *public speaking* maka ini menjadi salah satu hal yang sangat perlu untuk dapat dipelajari (Andolina & Conklin, 2018; King, 2016).

Public speaking dapat dijadikan sebagai salah satu pekerjaan utama atau pekerjaan sampingan. Biasanya seseorang yang diundang atau dibayar untuk dapat menjadi *host* atau pembawa acara, maka honor yang akan ia terima juga sangat besar (Rayner et al., 2016; Viartasiwi, 2018). Sehingga hal ini dapat menjadi salah satu benefit atau manfaat yang dapat diperoleh bagi mereka yang memiliki kemampuan *public speaking*. Beragam jenis pekerjaan sampingan atau *part-time job* dapat dilakukan oleh seseorang apabila orang tersebut dapat menjadi seseorang yang mampu dalam melakukan *public speaking*. Misalnya adalah menjadi *master of ceremony*, menjadi *host* sebuah acara, menjadi *tour guide* dan masih banyak pekerjaan sampingan lainnya (Ataeifar et al., 2019; Faas et al., 2019; King & Finn, 2017). Melihat banyaknya hal yang dapat dilakukan melalui kemampuan *public speaking* tersebut, maka hal ini dapat menjadi hal yang menarik bagi para generasi muda, baik yang masih duduk di bangku sekolah maupun di perkuliahan untuk dapat mempelajari, mengkaji dan mempraktikkan bagaimana proses untuk dapat mahir dalam berbicara di depan umum.

Selain terdapat mandat, *public speaking* bagi sebagian orang menjadi hal yang sangat sulit (Bolívar-Cruz et al., 2018; Calzo et al., 2019; Hulseberg & Twait, 2016). Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa tidak semua orang memiliki kemampuan *public speaking* atau berbicara di depan masyarakat. Contohnya adalah seseorang yang memiliki kepribadian introvert. Orang yang memiliki sikap introvert tersebut sangat sulit untuk dapat bersosialisasi dan berbicara dengan orang lain, sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk dapat memiliki kemampuan tersebut, sehingga perlu untuk dapat dilakukan sebagai sebuah pelatihan (Casteleyn, 2019; Moschella et al., 2020). Untuk dapat mengatasi persoalan tersebut, maka dibutuhkan sebuah proses pembelajaran dan pembiasaan untuk dapat mengajarkan dan memberikan pengalaman kepada seseorang tersebut untuk dapat mempelajari dan mengkaji tentang permasalahan sulitnya untuk melakukan *public speaking*.

Para generasi muda merupakan sekelompok orang yang sangat membutuhkan kemampuan berbicara di depan umum (Hansen, 2016; Keith, 2016). Mereka adalah orang yang sedang belajar dan meningkatkan kemampuan, agar terus berusaha untuk dapat mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuannya. Selain fokus kepada kajian bidang keilmuannya, para generasi muda itu juga dapat meningkatkan kemampuan untuk mempelajari hal-hal yang baik untuk dapat memberikan dampak yang lebih baik. Salah satu kelompok masyarakat yang sangat membutuhkan komunikasi adalah masyarakat desa wisata untuk meningkatkan industri pariwisata tersebut.

Industri pariwisata mempunyai peran penting dalam upaya pembangunan pengembangan daerah. Industri pariwisata bahkan mampu mendongkrak keterbelakangan dan sebagai sumber pendapatan utama untuk beberapa daerah. Kebutuhan terhadap pariwisata dapat dipengaruhi oleh tingkat ekonomi dan

pendidikan masyarakat. Perkembangan transportasi, telekomunikasi, sumber daya manusia, lingkungan hidup juga dapat mempengaruhi pariwisata.

Desa Cisaat merupakan salah satu tujuan wisata edukasi yang memiliki sejumlah objek wisata yang potensial khususnya yang berkaitan dengan bidang pendidikan. Dalam rangka mempromosikan desa wisata tersebut, maka masyarakat membutuhkan kemampuan komunikasi secara khusus untuk dapat menarik para wisatawan agar mereka dapat tetap tinggal dan kembali lagi setelah pulang dari Cisaat.

Dalam mempromosikan pariwisata, ada dua faktor yang perlu diperhatikan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini terkait dengan kemampuan komunikator dalam mempromosikan tujuan wisata edukasi, yang akan mempengaruhi komunikasi. Di sini diperlukan kredibilitas dari komunikator kunci tingkat kepercayaan seseorang akan mempengaruhi dari siapa yang menyampaikan pesan. Mengutip istilah Devito, ada tiga aspek kualitas utama dari kredibilitas komunikator, yaitu: (1) kompetensi yang mengacu pada pengetahuan dan kepakaran yang menurut khalayak dimiliki komunikator; (2) karakter yang mengacu pada iktikad dan perhatian komunikator kepada khalayak; dan (3) karisma yang mengacu pada kepribadian dan kedinamisan komunikator. Oleh sebab itu kegiatan Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan komunikasi bagi masyarakat Desa Wisata Cisaat.

Metode

Kegiatan peningkatan kemampuan komunikasi ini dilaksanakan dengan mengadakan pelatihan secara langsung kepada para generasi muda. Kegiatan ini bertujuan untuk dapat meningkatkan kemampuan *public speaking* yang dalam hal ini adalah untuk dapat menjadi para pemandu wisata juga menyampaikan aspirasi masyarakat, atau bersosialisasi kepada masyarakat. Melalui kegiatan pelatihan kepada generasi muda ini, maka harapannya masyarakat desa wisata Cisaat dapat memiliki keberanian untuk dapat berbicara di depan umum. Berikut ini merupakan jadwal yang diajukan oleh tim pembuat proposal, dan kemudian jika disetujui oleh mitra, maka akan menggunakan jadwal tersebut.

Tabel 1
Susunan acara kegiatan

No.	Pukul	Acara	Keterangan
1	08:00-08:30 WIB	Registrasi Peserta	Mahasiswa
2	08:30-09:00 WIB	Pembukaan Sambutan-sambutan: Perwakilan UNJ Perwakilan mitra	Dosen PPKN UNJ Perangkat Desa Wisata Cisaat.
3	09:00-11:00 WIB	Materi inti - Teori <i>Public speaking</i> - Praktik <i>public speaking</i>	Pemateri 1 Asep Rudi Casmana, S.Pd., MA.
4	11:00-12:00 WIB	<i>Ice Breaking</i>	Mahasiswa UNJ
5	12:00-13:00 WIB	Ishoma	Mahasiswa UNJ

	13:00-13:30 WIB	Penutupan Kesimpulan Penyerahan Plakat Doa	Mahasiswa UNJ
--	-----------------	---	---------------

Selain pelaksanaan kegiatan dengan tujuan untuk dapat memberikan materi tentang *public speaking*, para peserta juga diajak untuk dapat melakukan praktek secara langsung. Tujuan dari praktik tersebut adalah untuk dapat melihat dan menguji apakah materi yang disampaikan sudah diserap dengan baik atau belum. Para peserta melakukan praktik *public speaking* dengan diberikan tema-tema kegiatan oleh pemateri, lalu masing-masing bergantian untuk dapat menyampaikannya. Harapannya dengan adanya praktik tersebut, peserta dapat merasakan secara langsung apa yang sudah dilaksanakan.

Metode yang digunakan dalam melakukan pengabdian masyarakat ini yaitu dengan *pendekatan kolaboratif* antara pengusul dengan mitra. Pendekatan ini perlu dilakukan agar pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan tidak ada halangan yang bersifat teknis. Sedangkan aktivitas yang dilakukan pada kegiatan pengabdian ini meliputi (Muhamad Ridwan Effendi, Firdaus Wajdi, Izzatul Mardhiah, Sa'dullah, Naila Fathiya Salsabila, 2022): penyuluhan, seminar, dan praktik media dan metode pembelajaran mengenai keterlibatan dalam masyarakat tentang *public speaking*.

Metode dan langkah-langkah tersebut dilakukan untuk terselenggaranya acara dengan baik dan dengan sedapat mungkin dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Harapannya sedapat mungkin para peserta dapat memperoleh pemahaman dan meningkatkan rasa percaya diri mengenai pembelajaran hukum, serta para peserta juga dapat mengerti dan memahami materi mengenai bagaimana cara berbicara di depan umum.

Partisipan atau mitra yang jadi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Masyarakat Desa Wisata Cisaat. Evaluasi dalam kegiatan ini adalah dengan menyebarkan kuesioner seputar kegiatan yang sudah dilaksanakan kepada para peserta atau organisasi yang ikut berpartisipasi dalam pelatihan *public speaking*. Salah satu indikator yang dilaksanakan adalah mengenai efektivitas pelaksanaan kegiatan secara tertulis, kemudian tim pengabdian dari UNJ akan melakukan monitoring dan evaluasi mengenai pembahasan tersebut kepada para peserta yang ikut aktif terlibat dalam kegiatan tersebut. Sehingga, dapat diketahui apakah materinya dapat meningkatkan kemampuan dari peserta didik tersebut atau tidak.

Hasil dan Pembahasan

A. Proses Kegiatan

Kegiatan Hibah Pengabdian Pada Masyarakat Program Wilayah Binaan Fakultas terkait dengan peningkatan kemampuan komunikasi bagi masyarakat sebagai bentuk partisipasi politik telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan perencanaan oleh para dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Jakarta. Kegiatan ditujukan bagi masyarakat desa wisata Cisaat berjumlah 20 orang, yang diselenggarakan pada hari Sabtu, 18 Juni 2022 di Balai Desa Cisaat, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.



Gambar 1. 1: Peserta foto bersama dengan para Pembicara.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan sosialisasi dan pelatihan secara tatap muka, interaktif dan partisipatif sehingga diharapkan materi yang disampaikan yaitu kemampuan komunikasi dapat tersampaikan secara optimal sebab di samping mendengarkan materi yang disampaikan oleh pembicara, peserta juga diajak secara langsung untuk mempraktikkan bagaimana berkomunikasi yang baik sesuai dengan pemahaman yang telah pemateri sampaikan. Harapannya dengan adanya praktik tersebut, peserta dapat merasakan secara langsung apa yang mereka sudah dapatkan dari pemahaman materi yang telah disampaikan.

Program Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini diselenggarakan dengan memberikan tips seputar kemampuan berkomunikasi yang baik dan *public speaking* yang sangat bermanfaat bagi masyarakat desa wisata Cisaat sebagai modal pemahaman bagi mereka untuk dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang dalam hal ini adalah untuk dapat menjadi para pemandu wisata juga menyampaikan aspirasi masyarakat, atau bersosialisasi kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan desa wisata Cisaat memiliki tamu atau wisatawan yang sangat banyak untuk *live in* dan mengenal wilayahnya, sehingga dibutuhkan kemampuan untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dimulai dari pembukaan dan sambutan oleh Kepala Desa Wisata Cisaat, kemudian dilanjutkan dengan pembawaan materi yang disampaikan oleh Asep Rudi Casmana, MA. dari Universitas Negeri Jakarta, dengan judul partisipasi masyarakat dalam promosi desa wisata Cisaat di Desa Cisaat, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

Kegiatan ini bertujuan sebagai upaya untuk dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan *public speaking* bagi masyarakat desa wisata Cisaat agar dapat menjadi promotor sekaligus menjadi pemandu bagi wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Cisaat. Di samping itu, kemampuan berkomunikasi amat penting bagi mereka dalam menyampaikan aspirasi masyarakat, atau bersosialisasi kepada masyarakat sebagai bentuk dari partisipasi politik. Melalui kegiatan pelatihan kepada masyarakat desa wisata Cisaat ini, maka harapannya masyarakat desa wisata Cisaat dapat memiliki

keberanian untuk dapat berbicara di depan umum. Oleh sebab itu, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini sangat membantu dan bermanfaat bagi masyarakat desa wisata Cisaat untuk dapat memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik.

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Dalam proses kegiatannya, peserta diminta untuk secara sukarela unjuk keberanian dalam melatih kemampuan berkomunikasi dan *public speaking* berdasarkan pemahaman yang telah pemateri sampaikan. Kemudian, mereka diarahkan sebagai seorang promotor untuk mempromosikan keunggulan dan potensi desa wisata Cisaat mulai dari ciri khas, budaya dan keunikan-keunikan lainnya dari desa wisata Cisaat. Dengan tantangan peserta harus dapat menyampaikan setiap informasi mengenai desa wisata Cisaat tersebut kepada masyarakat Indonesia secara umum agar tertarik untuk berkunjung ke desa wisata Cisaat. Setiap peserta sangat antusias terhadap stimulus yang diberikan oleh pembicara karena secara tidak langsung mereka belajar untuk bagaimana memperkenalkan desa wisata Cisaat dengan menyebutkan setiap keunggulan dan potensi yang terdapat di desa wisata Cisaat.

Selanjutnya, di akhir sesi, Asep Rudi Casmana, MA. menyimpulkan dan memberikan *feedback* berupa masukan terhadap presentasi yang telah dipraktikkan oleh peserta. Contohnya, peserta kurang menyebutkan akomodasi transportasi yang dapat menunjang ke desa wisata Cisaat dan peserta terlihat belum lancar dalam menyampaikan sehingga terkesan terbata-bata. Dengan adanya *feedback* berupa masukan tersebut, peserta diharapkan dapat mengetahui bagaimana cara mempromosikan desa wisata Cisaat dengan kemampuan berkomunikasi dan berbahasa verbal yang lebih efektif, dengan lebih berani, serta meningkatkan kemampuan yang dibutuhkan selama berbicara dihadapan orang lain.



Gambar 1. 3: Pembicara sedang memberikan masukan kepada peserta

Simpulan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dari Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta telah dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan secara lancar dan maksimal. Tujuan utama dari pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai upaya untuk dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan *public speaking* bagi masyarakat desa wisata Cisaat agar dapat menjadi promotor sekaligus para pemandu bagi wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Cisaat. Di samping itu, kemampuan berkomunikasi amat penting bagi mereka dalam menyampaikan aspirasi masyarakat, atau bersosialisasi kepada masyarakat sebagai bentuk dari partisipasi politik.

Pada saat pelaksanaan kegiatan, peserta secara aktif bertanya kepada pembicara mengenai hal yang kurang dimengerti dalam hal komunikasi. Kemudian, ada sesi praktik berkomunikasi dihadapan orang lain, dalam hal ini peserta ditantang untuk mempromosikan desa wisata Cisaat. Setiap peserta sangat antusias terhadap stimulus yang diberikan oleh pembicara karena secara tidak langsung mereka belajar untuk bagaimana memperkenalkan desa wisata Cisaat dengan menyebutkan setiap keunggulan dan potensi yang terdapat di desa wisata Cisaat. Lalu, saat akhir sesi, Asep Rudi Casmana, MA. menyimpulkan dan memberikan *feedback* berupa masukan terhadap presentasi yang telah dipraktikkan oleh peserta. Sehingga diharapkan peserta dapat mengetahui bagaimana cara mempromosikan desa wisata Cisaat dengan kemampuan berkomunikasi dan berbahasa verbal yang lebih efektif, serta lebih berani dan percaya diri dalam berbicara dihadapan orang lain.

Saran

Pengabdian masyarakat yang telah diselenggarakan sesuai dengan rencana berjalan lancar dan maksimal oleh tim dari Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta di Desa Wisata Cisaat. Namun masih terdapat beberapa catatan penting untuk diperbaiki dan ditingkatkan pada masa yang akan datang, sehingga kebermanfaatannya dari pengabdian kepada masyarakat ke depannya akan lebih terasa.

Catatan pertama adalah jumlah peserta yang mengikuti sosialisasi dan pelatihan kemampuan berkomunikasi masih tergolong sedikit yaitu sebanyak 20 orang. Hal tersebut dipengaruhi karena target peserta secara spesifik yaitu masyarakat desa wisata Cisaat. Catatan kedua adalah harapannya pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya dapat menjangkau peserta yang tergolong masih usia muda atau generasi muda secara lebih masif, sehingga diharapkan ilmu tentang kemampuan berkomunikasi tersebut dapat tersebar luas dan mencapai sumber daya manusia Indonesia emas tahun 2045 mendatang. Hal tersebut dapat tercapai apabila penyelenggara pengabdian kepada masyarakat mengirimkan undangan serta ajakan secara langsung dan proaktif kepada pihak-pihak lain sehingga peserta yang terjaring dapat menjangkau lebih banyak.

Referensi

- Andolina, M. W., & Conklin, H. G. (2018). Speaking With Confidence and Listening With Empathy: The Impact of Project Soapbox on High School Students. *Theory and Research in Social Education*, 46(3), 374–409. <https://doi.org/10.1080/00933104.2018.1435324>
- Ataeifar, F., Sadighi, F., Bagheri, M. S., & Behjat, F. (2019). Iranian female students' perceptions of the impact of mobile-assisted instruction on their english speaking skill. *Cogent Education*, 6(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2019.1662594>
- Bolívar-Cruz, A., Verano-Tacoronte, D., & Galván-Sánchez, I. (2018). Do self-efficacy, incentives and confidence in public speaking influence how students self-assess? *Cultura y Educacion*, 30(3), 528–555. <https://doi.org/10.1080/11356405.2018.1488420>
- Calzo, J. P., Katz-Wise, S. L., Charlton, B. M., Gordon, A. R., & Krieger, N. (2019). Addressing the dearth of critical gender analysis in public health and medical pedagogy: an interdisciplinary seminar to generate student-created teaching examples. *Critical Public Health*, 29(1), 18–26. <https://doi.org/10.1080/09581596.2017.1419166>
- Casteleyn, J. (2019). Playing with improv(isational) theatre to battle public speaking stress. *Research in Drama Education*, 24(2), 147–154. <https://doi.org/10.1080/13569783.2018.1552129>
- Faas, D., Darmody, M., & Foley, H. (2019). Post-school transitions in Ireland: a case study of

- Russian-speaking students. *Comparative Education*, 55(3), 326–346.
<https://doi.org/10.1080/03050068.2019.1619329>
- Hansen, J. B. (2016). Practices of response in public speaking the transformation of revision techniques into oral feedback. *Review of Communication*, 16(2–3), 213–221.
<https://doi.org/10.1080/15358593.2016.1187450>
- Hulseberg, A., & Twait, M. (2016). Sophomores speaking: An exploratory study of student research practices. *College and Undergraduate Libraries*, 23(2), 130–150.
<https://doi.org/10.1080/10691316.2014.981907>
- Keith, W. (2016). Understanding the ecology of the public speaking course. *Review of Communication*, 16(2–3), 114–124. <https://doi.org/10.1080/15358593.2016.1187451>
- King, P. E. (2016). When do students benefit from performance feedback? A test of feedback intervention theory in speaking improvement. *Communication Quarterly*, 64(1), 1–15.
<https://doi.org/10.1080/01463373.2015.1078827>
- King, P. E., & Finn, A. N. (2017). A test of attention control theory in public speaking: cognitive load influences the relationship between state anxiety and verbal production. *Communication Education*, 66(2), 168–182.
<https://doi.org/10.1080/03634523.2016.1272128>
- Moschella, M., Pinto, L., & Martocchia Diodati, N. (2020). Let's speak more? How the ECB responds to public contestation. *Journal of European Public Policy*, 27(3), 400–418.
<https://doi.org/10.1080/13501763.2020.1712457>
- Muhamad Ridwan Effendi, Firdaus Wajdi, Izzatul Mardhiah, Sa'dullah, Naila Fathiya Salsabila, N. A. J. (2022). Strengthening the Prophetic Values of the Cisaat Village Community in Religious Education Activities through the Muslim Friendly Tourism Program. *Sivitas : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2). <https://e-jurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/sivitas/article/view/795>
- Rayner, G., Papakonstantinou, T., & Gleadow, R. (2016). Comparing the self-efficacy and writing-related abilities of native and non-native English-speaking students. *Cogent Education*, 3(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1179164>
- Vallade, J. I., Kaufmann, R., Frisby, B. N., & Martin, J. C. (2020). Technology acceptance model: investigating students' intentions toward adoption of immersive 360° videos for public speaking rehearsals. *Communication Education*, 0(0), 1–19.
<https://doi.org/10.1080/03634523.2020.1791351>
- Vallée, D., & Ruglis, J. (2017). Student Disengagement in English-Speaking Montréal. *Educational Studies*, 53(3), 285–314. <https://doi.org/10.1080/00131946.2017.1303494>
- Viartasiwi, N. (2018). The politics of history in West Papua - Indonesia conflict. *Asian Journal of Political Science*, 26(1), 141–159. <https://doi.org/10.1080/02185377.2018.1445535>